

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN DENGAN *FIRM SIZE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI
PADA PERUSAHAAN SEKTOR *NON-CYCLICALS*
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Wisnu Hadi Saputra

email: wisnuhs48@gmail.com

**Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak**

ABSTRAK

Perusahaan akan berusaha memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengelolaan yang tepat. Kemampuan perusahaan dalam mencetak laba dan struktur modal optimal menjadi tolak ukur bagi investor untuk menanamkan modalnya ke dalam perusahaan. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap nilai perusahaan serta mengetahui kemampuan *firm size* dalam memoderasi antar variabel tersebut. Data penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan tahun 2017 s.d 2021. Kriteria yang ditentukan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor industri *Non-Cyclicals* yang IPO sebelum tahun 2017 dan perusahaan yang tidak berstatus suspend. Metode Analisis data meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear, uji F, uji t, uji koefisien determinasi dan uji variabel moderasi (*Moderated Regression Analysis*). Hasil menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan *firm size* mampu memoderasi profitabilitas dan *leverage* terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: profitabilitas, *leverage*, nilai perusahaan, *firm size*

PENDAHULUAN

Nilai perusahaan merupakan tolak ukur terhadap kemampuan sebuah perusahaan yang menjadi gambaran dari kepercayaan masyarakat melalui proses dalam waktu lama, dari perusahaan itu didirikan hingga sekarang. Akibatnya tingkat persaingan yang kompetitif di antara perusahaan juga semakin terasa untuk menghasilkan nilai perusahaan yang baik agar citra di masyarakat semakin baik. Kemampuan suatu perusahaan dalam mencetak laba dan struktur modal sebuah perusahaan yang tinggi menjadi tolak ukur bagi investor untuk menanamkan modalnya ke dalam perusahaan.

Profitabilitas suatu perusahaan menjadi sebuah kriteria utama dalam menentukan kinerja perusahaan. Perusahaan dengan kemampuan mencetak laba yang tinggi akan semakin menarik di mata investor. Tidak hanya melalui profitabilitas, perusahaan yang baik juga diukur melalui bagaimana caranya menggunakan utangnya, maka struktur modal suatu perusahaan yang merupakan perbandingan dana yang bersumber dari modal

(ekuitas) dan utang untuk pengembangan perusahaan akan semakin besar dan memengaruhi tingkat *leverage* perusahaan.

Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah salah satu variabel yang dipertimbangkan untuk menentukan suatu nilai perusahaan, semakin besar peningkatan laba dan struktur modal perusahaan, mencerminkan semakin besar pula skala perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan yang besar juga akan menunjukkan seberapa besar kinerja perusahaan sehingga akan menjadi daya tarik bagi investor. Perusahaan sektor *Non-Cyclicals* dipilih karena perusahaan ini bergerak di bidang ini cukup diminati oleh para investor. Alasan lain memilih sektor *Non-Cyclicals* adalah karena pada sektor ini memproduksi produk kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat, dengan tingginya permintaan pada sektor *Non-Cyclicals* berdampak pada kemampuan menghasilkan laba yang optimal.

KAJIAN PUSTAKA

Tujuan utama setiap perusahaan ialah meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari kemakmuran pemilik atau pemegang saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan, sebaliknya semakin rendah harga saham maka nilai perusahaan makin rendah atau kinerja perusahaan kurang baik. Nilai perusahaan dapat digunakan untuk melihat seberapa baik atau buruknya manajemen mengelola kekayaannya, hal ini dapat dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh.

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham (Brigham dan Houston, 2014: 151). Menurut Sujoko (2007: 238) nilai perusahaan berkaitan erat dengan investor, sehingga mendeskripsikannya sebagai:

Nilai perusahaan adalah perkiraan investor tentang besarnya tingkat keberhasilan suatu perusahaan yang sangat berhubungan dengan harga saham suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham.

Salah satu indikator yang dipakai untuk mengukur nilai perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV). Indikator ini adalah yang sering dipakai untuk menentukan harga saham yang ditawarkan di pasar. *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio yang digunakan untuk menilai apakah suatu saham *undervalued* atau *overvalued*. Suatu saham disebut

undervalued bila harga saham di bawah nilai buku perusahaan. Sebaliknya dikatakan *overvalued* jika harga saham melebihi nilai buku (Hery, 2016: 145).

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan melalui total aset, modal sendiri maupun penjualan. Menurut Kasmir (2019: 198), “profitabilitas adalah kemampuan untuk menilai suatu perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Perusahaan yang kurang lancar dalam mendapatkan penghasilan dapat memengaruhi pengendalian utang dan pembiayaan ekuitas pada perusahaan tersebut.”

Laba yang besar belum tentu merupakan ukuran bahwa perusahaan telah dapat bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba bersih terhadap aset tersebut. Warsono (2010: 37) menyebutkan bahwa profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas memperlihatkan pengaruh kombinasi likuiditas, aktivitas, dan *leverage* terhadap hasil operasi. Indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas salah satunya adalah *return on equity* (ROE). Menurut Brigham and Houston (2014: 133) dalam bukunya mendeskripsikan *rasio return on equity* sebagai pengukur tingkat pengembalian atas investasi bagi para pemegang saham. Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan.

Perusahaan yang mampu memberikan sinyal positif kepada para investor merupakan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi yang mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba yang tinggi sehingga dapat menjadi tolak ukur bagi para investor untuk menentukan prospek perusahaan di masa mendatang. Hal ini sesuai dengan teori sinyal (*Signaling Theory*) yang memberikan informasi kepada pihak eksternal agar memengaruhi respon investor. Teori Sinyal (*Signaling Theory*) adalah teori yang memberikan penjelasan mengenai alasan perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan untuk pihak eksternal. Menurut Brigham dan Houston (2014: 186), “teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan memengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan.”

Sebuah perusahaan dengan pengembalian modal (ROE) yang terjamin akan menunjukkan bahwa perusahaan dalam hal ini memiliki nilai perusahaan yang baik pula. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian terdahulu oleh Dewi & Wirajaya (2013),

Nopiyanti & Darmayanti (2016) dan Suwardika & Mustanda (2017) yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on equity* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiwi (2019) yang menyatakan bahwa dengan profitabilitas yang tinggi dianggap mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi para investor. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Sebuah perusahaan harus dapat mengatur pembiayaannya agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang berujung pada peningkatan nilai perusahaan. Keputusan tersebut dapat berupa mengelola struktur modal perusahaan. Pada penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur struktur modal (*leverage*) adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan aspek *leverage* atau utang perusahaan yang digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan. Rasio utang terhadap ekuitas (DER) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri (Tjiptono dan Hendy, 2011:158).

Perusahaan yang tidak solvabel ditandai dengan total utang lebih tinggi dibandingkan total aset. Apabila perusahaan terjebak dalam utang yang cukup tinggi dan sulit melepaskan beban-bebannya, maka akan membahayakan sebuah perusahaan. Dengan demikian, akan berakibat pada rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) yang dimana sesuai dengan pernyataan Kasmir (2019: 157-158),

Suatu perusahaan yang memiliki struktur modal yang tinggi artinya penggunaan utang menyebabkan lebih banyak laba operasi perusahaan yang nantinya akan menyebabkan semakin tingginya nilai suatu perusahaan. Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio solvabilitas dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi (Kasmir, 2019: 156). Hal ini sejalan dengan *trade off theory* yang menjelaskan jika utang perusahaan besar maka nilai dan harga sahamnya semakin tinggi. Diperlukan pula pertimbangan antara keseluruhan modal eksternal baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang dimana hal ini sesuai dengan teori struktur modal (*Capital Structure Theory*).

Trade off theory menjelaskan bahwa semakin tinggi perusahaan melakukan pendanaan menggunakan utang maka semakin besar pula resiko mereka untuk mengalami kesulitan keuangan. Menurut Harjito dan Martono (2011: 7), “perusahaan akan memilih

banyaknya utang dan banyaknya ekuitas yang digunakan dengan mengoptimalkan antara biaya dan manfaat karena membayar bunga tetap yang terlalu besar bagi para *debt holders*.” Teori ini menjelaskan jika utang perusahaan besar, maka nilai dan harga sahamnya semakin tinggi. Perusahaan dapat dikatakan mengelola penggunaan utang yang optimal yaitu ketika *tax shield* (penghematan penghasilan) mencapai jumlah yang maksimal terhadap *financial distress* (kesulitan keuangan).

Menurut *trade off theory* yang diungkapkan oleh Myers (2001: 89) perusahaan akan berutang sampai pada tingkat utang tertentu, dimana penghematan pajak (*tax shields*) dari tambahan utang sama dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*). Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2011: 287), “*trade-off theory* merupakan dimana perusahaan menukarkan keuntungan-keuntungan pendanaan melalui utang.” Sehingga teori ini merupakan teori yang dapat mengaitkan antara struktur modal dengan nilai perusahaan karena pada teori ini menjelaskan mengenai keseimbangan antara manfaat yang akan diperoleh akibat dari penggunaan utang untuk memperoleh manfaat yang diberikan penggunaan utang tersebut.

Struktur modal merupakan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Teori struktur modal merupakan landasan yang digunakan untuk menjalankan struktur modal tertentu. Menurut Harjito dan Martono (2011: 8), “struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan yang mencerminkan perimbangan antara keseluruhan modal eksternal baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan jumlah modal sendiri.” Untuk mendalami lebih jauh lagi terkait struktur modal membutuhkan suatu pengetahuan yang terperinci dan sistematis. Investor dapat melihat bagaimana nilai diciptakan yang didasarkan pada keuntungan dan harga saham perusahaan.

Struktur modal yang diukur dengan menggunakan rasio *debt to equity ratio* (DER) yang mencerminkan besaran penggunaan utang bunga dibandingkan penggunaan ekuitas atau modal untuk membiayai kegiatan bisnis perusahaan sehingga semakin tinggi akan menunjukkan kecilnya risiko keuangan perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Wirajaya (2013), Suwardika & Mustanda (2017) dan Tiwi (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* yang diprosikan dengan DER memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dari uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada diperusahaan tersebut. Jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan (Suharli, 2016: 38). Ukuran perusahaan (*Firm Size*) dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan.

Nilai total aset biasanya bernilai lebih besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, maka variabel total aset diperhalus menjadi Log Aset atau Ln Total Aset. Dengan menggunakan Logaritma natural (Ln) dari total aset dengan nilai ratusan milyar bahkan trilyun akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari total aset yang sesungguhnya.

Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari total aset yang dimiliki suatu perusahaan (Risma & Regi, 2017: 200-201). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan dapat diukur dari besarnya total aset dari sebuah perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar dianggap memiliki keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang kecil.

Besar kecilnya perusahaan akan dijadikan sebagai tolak ukur yang mempengaruhi profitabilitas. Penelitian memperoleh hasil yaitu terdapat pengaruh yang kuat dari ukuran perusahaan pada hubungan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mudjijah *et al.*, (2019) dan Hamdani *et al.*, (2020) menyatakan ukuran perusahaan mampu memoderasi secara signifikan terhadap hubungan profitabilitas dengan nilai perusahaan. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Firm size* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung akan menarik para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan nilai dari suatu perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki kepercayaan yang besar pula dalam mendapatkan sumber dana sehingga akan memudahkan untuk mendapatkan pinjaman dari pihak luar. Oleh sebab itu sekalipun tingkat utang yang dimiliki perusahaan tinggi, tetapi manajemen perusahaan mampu untuk mengelola dengan baik maka akan

memberikan pengaruh pada besarnya ukuran perusahaan meskipun memiliki risiko yang tinggi pada utang.

Adanya pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan serta ukuran perusahaan mampu memoderasi *leverage* dan nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar (2016), Santoso & Susilowati (2019) dan Hamdani *et al.*, (2020) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:
H₄: *Firm size* mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif kausal. Data pada penelitian ini, penulis menggunakan sumber data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kuantitatif, teknik ini dilakukan dengan cara observasi dokumen dengan melihat laporan perusahaan sampel. Sumber data penelitian ini adalah laporan keuangan tahun 2017 hingga tahun 2021 yang telah diaudit dan terbitkan perusahaan sektor *Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini merujuk pada Perusahaan Sektor *Non-Cyclicals* di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2017 hingga 2021 yaitu sebanyak 81 perusahaan. Pengambilan sampel digunakan metode *purposive sampling*, teknik ini menggunakan pertimbangan tertentu untuk penentuan sampel. Berdasarkan kriteria yang ditentukan, maka dari itu sampel penelitian ini berjumlah 65 perusahaan sektor *Non-Cyclicals*. Oleh karena itu, didapatkan sebanyak 325 data yang akan digunakan dalam penelitian.

Untuk menguji pengaruh variabel pemoderasi digunakan uji interaksi yaitu *Moderated Regression Analysis* (MRA). Sebagai prasyarat melakukan pengujian regresi berganda, di lakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data penelitian memiliki sebaran normal. Terdapat 4 uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan salah satu bagian dari statistika yang menggambarkan distribusi data yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Berikut hasil pengujian statistik deskriptif pada Tabel 1:

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	325	-2.19	3.50	.0630	.45913
DER	325	-30.64	23.42	1.3949	3.14303
Firm_Size	325	25.23	32.82	29.0089	1.51500
PBV	325	-1.14	82.44	3.5556	8.59128
Valid N (listwise)	325				

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2022

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa *return on equity* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,0630, variabel *debt to equity ratio* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,3949, variabel *firm size* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 29,0089 dan variabel *price to book value* yang diprosikan dengan PBV menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,5556.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang dimana pengujian dilakukan ke dua model penelitian yakni sebelum dan sesudah adanya moderasi. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian	Hasil	Keterangan
Sebelum Moderasi		
Normalitas	Nilai <i>Asymp sig.</i> 0,200 > 0,05	Memenuhi
Multikolinieritas	Variabel independen dalam model regresi memiliki nilai <i>tolerance</i> > 0,1 dan VIF < 10	Memenuhi
Heteroskedastisitas	Dengan uji <i>park</i> nilai sig. masing-masing variabel independen > 0,05	Memenuhi
Autokorelasi	Nilai sig. dengan metode <i>runs test</i> sebesar 0,601 > 0,05	Memenuhi
Setelah Moderasi		
Normalitas	Nilai <i>Asymp sig.</i> 0,053 > 0,05	Memenuhi
Multikolinieritas	Variabel independen dalam model regresi memiliki nilai <i>tolerance</i> > 0,1 dan VIF < 10	Memenuhi
Heteroskedastisitas	Dengan uji <i>park</i> nilai sig. masing-masing variabel independen > 0,05	Memenuhi
Autokorelasi	Nilai sig. dengan metode <i>runs test</i> sebesar 1,000 > 0,05	Memenuhi

Hasil pengujian menunjukkan telah terpenuhinya asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang dilakukan pada dua model regresi yakni model sebelum moderasi dan model setelah moderasi.

3. Uji F

Tabel 3. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31.506	2	15.753	21.999	.000 ^b
	Residual	210.528	294	.716		
	Total	242.034	296			
a. Dependent Variable: LN_PBV						
b. Predictors: (Constant), DER, ROE						
2	Regression	40.101	5	8.020	13.323	.000 ^b
	Residual	152.900	254	0.602		
	Total	193.001	259			
a. Dependent Variable: PBV						
b. Predictors: (Constant), DER_FS, firm_size, ROE, ROE_FS, DER						

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2022

Berdasarkan hasil uji diperoleh nilai F hitung sebesar 21,999 sebelum adanya moderasi dan pada model setelah adanya moderasi nilai F hitung yakni 13,333. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua model penelitian memiliki nilai F hitung lebih besar dari F tabel sehingga dapat diketahui bahwa model regresi dalam penelitian ini layak digunakan.

4. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. Tabel Koefisien Determinasi Sebelum Adanya Moderasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.361 ^a	.130	.124	.84622
a. Predictors: (Constant), DER, ROE				
b. Dependent Variable: LN_PBV				
2	.456 ^a	.208	.192	.77587
a. Predictors: (Constant), DER_FS, firm_size, ROE, ROE_FS, DER				
b. Dependent Variable: PBV				

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2022

Nilai *adjusted R square* sebelum adanya moderasi adalah sebesar 0,124. Hal ini berarti variabel independen yaitu *return on equity* dan *debt to equity ratio* hanya mampu menjelaskan 12,4 persen terhadap variabel dependen yaitu *price to book value*.

Sedangkan koefisien determinasi setelah adanya moderasi pada penelitian ini adalah sebesar 0,192. Ini menyatakan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 19,2 persen. Maka terdapat peningkatan sebesar 6,8 persen setelah adanya pengaruh variabel moderasi.

5. Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 5. Tabel Analisis Regresi Sebelum Adanya Moderasi

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.090	.075		1.193	.234
1 ROE	1.564	.247	.392	6.328	.000
DER	.197	.041	.297	4.783	.000

a. Dependent Variable: LN PBV

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2022

Persamaan regresi yang terbentuk sebelum adanya moderasi yakni:

$$Y = 0,090 + 1,564 X_1 + 0,197 X_2 + \varepsilon$$

Sedangkan analisis regresi setelah adanya moderasi digunakan untuk mengetahui hubungan variabel *firm size* terhadap profitabilitas dan *leverage* dalam memengaruhi nilai perusahaan dengan bentuk sebagai berikut:

Tabel 6. Tabel Analisis Regresi Setelah Adanya Moderasi

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.054	1.014		.053	.958
2 ROE	-.949	.327	-.337	-2.904	.004
DER	-.240	.085	-.264	-2.835	.005
Firm_Size	.009	.034	.016	.258	.797
ROE_FS	.101	.016	.816	6.450	.000
DER_FS	.011	.002	.677	5.585	.000

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2022

$$Y = 0,054 - 0,949 X_1 - 0,240 X_2 + 0,009 Z + 0,101 X_1_Z + 0,011 X_2_Z + \varepsilon$$

6. Uji t dan Pengaruh

Uji parsial atau biasa dikenal dengan uji t, pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variasi

variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi dari t hitung yang lebih besar dari t tabel dan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan menggunakan derajat bebas $df(n-k-1) = 297-2-1 = 294$, dimana (n) adalah jumlah data dalam penelitian dan (k) adalah jumlah variabel independen, maka diperoleh nilai t tabel sebesar 1,968.

a. Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian t untuk pengaruh variabel profitabilitas (ROE) terhadap nilai perusahaan (PBV) dapat diketahui t hitung bernilai sebesar $6,328 > t$ tabel 1,968 dan nilai signifikansi pada profitabilitas sebesar 0,000. Nilai yang diperoleh ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sehingga hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan dapat diterima dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Wirajaya (2013), Nopiyanti & Darmayanti (2016) dan Suwardika & Mustanda (2017) yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas yang diprosikan dengan ROE memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Pada penelitian ini diketahui bahwa apabila nilai ROE mengalami peningkatan maka akan semakin tinggi nilai perusahaan (PBV), dan sebaliknya.

b. Pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.

Pengujian t pengaruh variabel *leverage* (DER) terhadap nilai perusahaan (PBV) dapat diketahui t hitung bernilai sebesar $4,783 > t$ tabel 1,968 dan nilai signifikansi pada profitabilitas sebesar 0,000. Nilai yang diperoleh ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini *leverage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan pada nilai DER maka akan diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan (PBV), dan sebaliknya (searah).

Hasil pengujian tersebut mendukung hipotesis kedua yang dibangun pada penelitian ini serta sesuai dengan Dewi & Wirajaya (2013), Suwardika & Mustanda (2017) dan Tiwi (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* yang diprosikan dengan DER memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sehingga berdasarkan penelitian ini, maka hipotesis pertama (H_2) diterima.

c. *Firm Size* dalam memoderasi profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Hasil pengujian t untuk pengaruh variabel interaksi profitabilitas dan *firm size* (ROE_FS) terhadap nilai perusahaan (PBV) dapat diketahui t hitung bernilai sebesar $6,450 > t$ tabel 1,969 dan nilai signifikansi pada profitabilitas sebesar 0,000. Nilai yang diperoleh ini menunjukkan bahwa dalam variabel interaksi profitabilitas dan *firm size* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil pengujian tersebut mendukung hipotesis ketiga (H₃) dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mudjijah et al., (2019) dan Hamdani et al., (2020) menyatakan ukuran perusahaan mampu memoderasi secara signifikan hubungan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis ketiga (H₃) yang menyatakan bahwa *firm size* dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan diterima.

d. *Firm Size* dalam memoderasi *leverage* terhadap nilai perusahaan.

Hasil pengujian t untuk pengaruh variabel interaksi *leverage* dan *firm size* (DER_FS) terhadap nilai perusahaan (PBV) dapat diketahui t hitung bernilai sebesar $5,585 > t$ tabel 1,969 dan nilai signifikansi pada *leverage* sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Nilai yang diperoleh ini menunjukkan bahwa dalam variabel interaksi *leverage* dan *firm size* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil pengujian tersebut mendukung hipotesis keempat (H₄) dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar (2016), Santoso & Susilowati (2019) dan Hamdani et al., (2020) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H₄) yang menyatakan bahwa *firm size* dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan diterima.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka adanya pengaruh positif profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang dimana *return* yang semakin tinggi akan menjamin investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Perusahaan dengan struktur modal yang tinggi juga menentukan apakah perusahaan memiliki perputaran utang yang baik sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Skala perusahaan yang besar menjadi penentu bahwa perusahaan pengembalian *return* yang tinggi dan perputaran utang yang

baik untuk mendapatkan kepercayaan dari pihak luar perusahaan sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham & Houston. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku I (Edisi 11)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hamdani, M., Efni, Y., & Indrawati, N. (2020). Pengaruh Kinerja keuangan, Kebijakan Dividen dan Umur Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan di Moderasi Ukuran Perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 10(2), 189-197.
- Harjito, A. & Martono. (2011). *Manajemen Keuangan: Edisi ke-2*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mudjidah, S., Khalid, Z., & Astuti, D.A.S. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan yang Dimoderasi Variabel Ukuran Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 41-56
- Myers, S.C. (2001) Capital Structure. *The Journal of Economic Perspectives*, 15(1), 81-102.
- Nopiyanti, I.D.A., & Darmayanti, N. P. A. (2016). Pengaruh PER, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas pada Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(12), 7868-7898.
- Santoso, A., & Susilowati, T. (2019). Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi dan Bisnis*, 13(2), 156-167.
- Suharli. (2016). Studi Empiris terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Maksi*, 6(2), 23-41.
- Sujoko. (2007). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Strategi Diversifikasi, Leverage, Faktor Intern dan Faktor Ekstern terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empirik pada Perusahaan Manufaktur dan NonManufaktur di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 12(2), 236-254.
- Swardika, I. N. A., & Mustanda, K. I. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Properti. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(3), 1248-1277.
- Tiwi, H. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal manajemen Bisnis*, 22(3), 325-336.
- Tjiptono D., dan Hendy M. F. (2011). *Pasar Modal di Indonesia. Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Warsono (2010). Prinsip-prinsip dan Praktik Keuangan Pribadi. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 13(2), 137-152.

Welly, Y., Susanti, E., & Azwar, K. (2019). Leverage dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan serta Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Makanan dan Minuman. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 1-10.

